
Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu

Kartika Buana RN

SMP Negeri 1 Kerambitan

kartikabuana@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SMP Negeri 1 Kerambitan in Grade VIII F semester 1 whose students' ability for Hindu Religious Education subjects is quite low. This study is a classroom action research This objective aims to determine whether the Inquiry learning model can improve student achievement. The method of data collection is the test of learning achievement. The method of data analysis is descriptive. The results obtained from this study is the Inquiry learning model can improve student achievement. This is evident from the results obtained initially 42.31% in the first cycle to 76.92% and in the second cycle to 96.15%. The conclusion obtained from this research is Inquiry learning model can improve learning achievement.

Diterima : 22 Desember 2017

Direvisi : 12 Januari 2018

Diterbitkan : 31 Januari 2018

Kata Kunci :

*Inquiry Learning Model,
Learning Achievement*

Pendahuluan

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat beragam mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, biologi, kimia, fisika, Agama Hindu dan lain sebagainya. Setiap mata pelajaran pada suatu SMP pasti mempunyai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk bisa dikatakan mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*). Menurut Nurman, Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Nurman, 2012).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Hindu pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan yang memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh. Situasi tersebut di atas membuat peneliti berusaha untuk menemukan dan memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya. Salah satu metode yang peneliti gunakan adalah Metode Latihan Inquiry.

Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Pada hasil belajar. Pendidikan Agama Hindu menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan rata-rata 66,77 Rata-rata ini jauh di bawah KKM mata pelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Kerambitan yaitu 71 Hanya 11 orang dari 26 siswa di kelas VIII F yang mencapai tingkat penguasaan materi. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Rohman, menjabarkan bahwa model inquiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inquiri Bruner (dalam Putrayasa, 2005) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Inquiry memberikan beberapa keunggulan yaitu a) model pembelajaran inquiri meningkatkan potensi intelektual siswa, b) siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sehingga dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa antara lain : 1) Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, yang hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri, 2) Belajar melalui inquiri dapat menunjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat, 3) Belajar melalui inquiri, siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-idenya dengan baik, 4) Pengajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Model pembelajaran Inquiry memiliki langkah-langkah mengutamakan siswa dapat menemukan ilmu yang terdapat dalam materi pembelajaran dengan cara mencari sendiri. Guru dalam hal ini

hanya sebagai motivator dan fasilitator.. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat lebih lama materi yang telah mereka pelajari.

Mulyasa, 2003 (Maksum, 2006: 28) mengemukakan bahwa *inquiri* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiri* menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis. Selanjutnya Jone 1979 (dalam Maksum, 2006: 10) menyatakan pandangannya bahwa metode *Inquiri* ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri secara optimal. Semua penjelasan di atas sudah menjelaskan bahwa model *Inquiri* menuntut kemampuan siswa untuk menemukan sendiri sesuai arti *inquiri* dari bahasa aslinya *Inquiri* yang berarti meneliti, menginterogasi, memeriksa materi yang telah diteliti, telah dimengerti, telah diperiksa merupakan sesuatu yang dialami sendiri oleh siswa yang akan dijadikan pusat perhatian untuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan materi tersebut yang disebut kegiatan intelektual. Apa yang telah diteliti, diamati, diperiksa dan diinterogasi akan diproses dalam alam pikiran mereka dan akan menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan mereka kelak.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi siswa didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994: 23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Abdullah (dalam Mamik Suratmi, 1994: 22), mengatakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah: (a) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan murid.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Sardiman (1988: 25) menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi.

Abdullah (Mamik Suratmi, 1994: 22), mengatakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah: (a) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan murid. Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar. Bila coba lihat lebih dalam dari pendapat di atas, maka prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor dari si pembelajar sendiri atau faktor dalam diri siswa dan faktor luar. Faktor dalam diri siswa seperti IQ, motivasi, etos belajar, bakat, keuletan, dan lain-lain sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

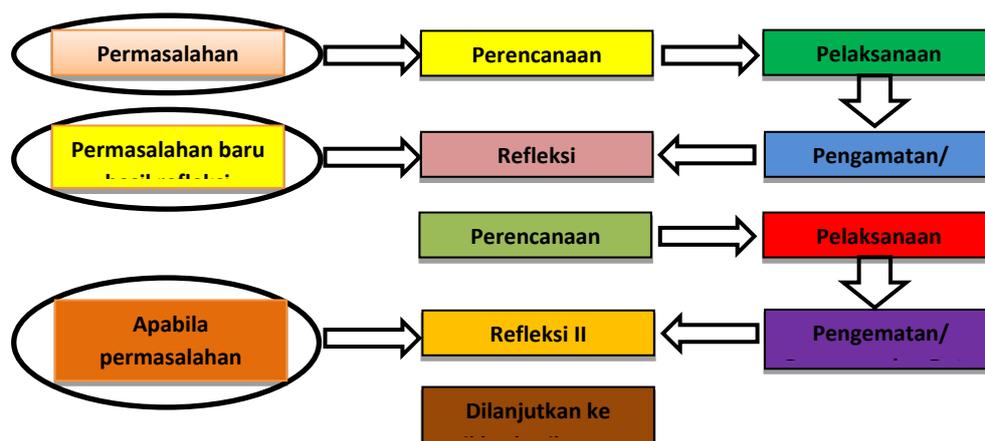
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi Pendidikan Agama Hindu. Prestasi belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar yaitu guru dan metode. Hal inilah yang menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Metode

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan

didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sudarsono (1999) menyatakan PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam arti luas. Tujuan PTK secara umum adalah untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian tindakan bertujuan bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7). Siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Alur penelitian ini mengikuti rancangan yang dibuat oleh Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74).



Alur Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan juli 2017 tahun pelajaran 2017-2018, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian adalah tes prestasi belajar sedangkan metode analisis datanya adalah analisis deskriptif. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada siklus I prestasi belajar siswa mencapai nilai rata-rata 70,38 dengan ketuntasan belajar sebesar 76,92 80% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 73,04 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

Hasil dan Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 66,77 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu masih sangat rendah mengingat

kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Kerambitan adalah 71. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan model pembelajaran inquiri. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran inquiri yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 70,38. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 76,92. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran inquiri belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran inquiri dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 73,04 Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model pembelajaran inquiri mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa.

Rohman, menjabarkan bahwa model inquiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inquiri. Bruner (dalam Putrayasa, 2005) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Inquiri memberikan beberapa keunggulan yaitu a) model pembelajaran inquiri meningkatkan potensi intelektual siswa, b) siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sehingga dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa antara lain : 1) Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, yang hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri, 2) Belajar melalui inquiri dapat menunjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat, 3) Belajar melalui inquiri, siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-idenya dengan baik, 4) Pengajaran menjadi lebih berpusat kepada siswa.

Kesimpulan

Bertitik tolak dari pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran inquiry dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari bukti-bukti berikut :

1. Dari data awal ada 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II hanya 1 siswa mendapat nilai di bawah KKM.
2. Dari rata-rata awal 66,77 naik menjadi 70,38 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 73,04
3. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 11 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 16 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 25 siswa.

Dartar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: RoSMAakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2005. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inquiri dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, dan Logikalitas*. (Tesis). Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Sudarsana, I. K. (2017, October). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sudarsana, I. K. (2017, October). PERANAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI PADA ANAK. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ANAK USIA DINI (SEMADI) 2* (pp. 157-160).
- Sudarsana, I. K. (2017). Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Bali Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Sembada 2017*.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.

- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas
- Wiguna, I. M. A. (2017, October). Memaknai Mahavakya Sebagai Bentuk Universalitas Veda Dalam Upaya Membangun Semangat Kebhinekaan. In *Prosiding Seminar Pendidikan Agama* (pp. 93-102).